

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DARING

Hidayatul Fitri¹, Intan Maulidasari², Nalurita Rinzani³
E-Mail: hidayatulfetri@icloud.com¹, intanmaulana.imm@gmail.com²,
naluritaaditya03@gmail.com³

¹ SMK PGRI 3 Palembang

² Universitas PGRI Palembang

³ Bawaslu Kabupaten Ogan Komering Ilir

Email: hidayatulfetri@icloud.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan wujud cara peningkatan mutu generasi bangsa yang berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan karakter menjadi isyarat bahwa pentingnya keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran. Namun, dalam upaya peningkatan pendidikan karakter, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru khususnya di pendidikan formal dikarenakan kondisi pandemi Covid-19. Pembelajaran daring menjadi salah satu cara agar proses pembelajaran tetap berlangsung, dan juga menjadi salah satu tantangan bagi para pendidik dalam proses pendidikan karakter. Tujuan dari penulisan ini adalah memberikan solusi tentang implementasi pendidikan karakter di pembelajaran daring. Strategi yang digunakan yaitu strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio. Metoda analisis yang digunakan dalam pembahasan topik adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligences berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada setiap mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik, dalam hal ini bagaimana peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap setiap penugasan yang diberikan, juga kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Daring.

Abstract

Character education as the real ways to promote the quality of the nation's generation with noble morals. The progress of character education is a prerequisite that cognitive, affective, and psychomotor aspects are balanced in learning. However, in an attempt to improve character education, due to the circumstances of the Covid-19 pandemic, the educational environment is facing new challenges, especially in formal education. Online learning is a way to keep the learning process going, and it is also an educators' concern in the character education process. The research's objective is to write the solution about implementation of character education in online learning. The strategy used is a multi-intelligence character education strategy based on a portfolio. The analysis method used in the discussion of the topic is descriptive qualitative. As the result, implementation of multi-intelligence character education strategy based on a portfolio in all of education subjects is an effort in the learning process to increase students' life skills, it is about how the students can be responsible for each given task, also students' discipline in participating the learning process.

Keywords: Character Education, Online Learning.

1. Pendahuluan

Permasalahan mengenai moralitas atau karakter secara tidak langsung telah menjadi keprihatinan bersama. Peningkatan kejahatan tindak kekerasan, pornografi dan

pornoaksi, pergaulan bebas, juga penyalahgunaan obat terlarang (narkotika) menjadi jantung permasalahan di masyarakat. Bahkan beberapa kasus nyata

dari krisis moral sudah menjadi tradisi ditengah masyarakat, seperti korupsi.

“Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut” (Zubaedi, 2011: v). Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. “Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi” (Lickona, 2013: 7).

Perencanaan yang baik, implementasi serta kebijakan lainnya yang saling berkaitan dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri. Keberhasilan tentunya akan membawa perubahan peradapan bangsa ke arah yang lebih teratur. Hal ini tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ke IV, diantaranya “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Hampir satu tahun ini, Indonesia khususnya, sedang menghadapi pandemi Covid-19, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk segala sisi. Dalam dunia pendidikan, salah satu kebijakan yang diambil pemerintah yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode daring atau online. Dengan cara ini, peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dirancang dalam kurikulum. Selain itu, pembelajaran daring menjadi salah satu langkah tepat untuk pencegahan dan menekan kasus penularan virus Covid-19.

Walaupun kebijakan New Normal sudah dikeluarkan oleh pemerintah, namun sektor pendidikan masih membutuhkan pertimbangan ekstra bagi petinggi ataupun kepala daerah untuk menjalankannya. Pasalnya, peserta didik cenderung masih labil dan senang bermain dan berkumpul bersama teman-temannya, sehingga memungkinkan penyebaran virus Covid-19 terjadi. Dengan alasan tersebut beberapa

daerah bahkan hampir setiap daerah di Indonesia masih melaksanakan pembelajaran yang bersifat daring.

Namun, pembelajaran daring menjadi tantangan baru bagi guru dalam mencapai keberhasilan belajar, khususnya dalam pendidikan karakter. Pada dasarnya, pendidikan karakter disekolah membantu peserta didik dalam mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Akan tetapi, pembelajaran daring yang notabennya dilaksanakan jarak jauh, menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk tetap menciptakan pembelajaran yang mendukung pengembangan etika, tanggung jawab, juga karakter peserta didik.

Pendidikan karakter biasanya dapat evaluasi dengan cara observasi langsung oleh guru terhadap peserta didik dengan cara mengamati sikap ataupun perubahan sikap yang muncul pada diri peserta didik. Selain itu, beberapa kendala lainnya yang dihadapi guru adalah penguasaan teknologi, kendala jaringan atau sinyal internet, dan inovasi penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru saat terjadinya pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terkhusus pada Sekolah Menengah Atas, penulis berusaha untuk memberikan gagasan strategi yaitu strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 ini. Sehingga dengan strategi ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan delapan kecerdasannya seperti yang disampaikan oleh pencetusnya, Dr. Howard Gardner. Delapan kecerdasan tersebut meliputi; cerdas bahasa (linguistic Intelligence) yaitu kecerdasan yang berfokus pada berpikir kata-kata, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika, visual-spasial (visual or spasial intelligence) yaitu berfikir dalam cerita dan gambar, musikal (musical intelligence) berfikir dalam melodi, erak-tubuh/

kinestetik (body/kinesthetic intelligence) yaitu berpikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh, alam (natural intelligence) berpikir dalam alam, sosial (interpersonal intelligence) berpikir melalui komunikasi dengan orang lain, dan cerdas diri (intrapersonal in intelligence) berfikir secara reflektif.

Mengingat anak usia sekolah menengah atas tergolong labil, maka dirasa sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter sebagai generasi bangsa yang baik dan beradab. Seperti yang disampaikan oleh Nopan Omeri (2015) Strategi Pendidikan Karakter bisa dilakukan melalui strategi Multiple Intelligences (Multiple Talent Approach), juga adanya temuan dari Adrianti (2019) menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

Sehingga tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran kepada guru mengenai inovasi yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran daring yang menyenangkan namun tetap mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter. Hal itu selaras dengan yang telah disampaikan oleh Lanny anggraini (2020) dalam Webinar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, bahwa guru yang hebat dan terampil dimasa pandemi Covid-19 adalah guru yang mampu mengajar, mendidik, menginspirasi dan menggerakkan. Pasalnya, sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020, kegiatan pembelajaran daring tidak untuk membenani peserta didik dalam menuntaskan capaian kurikulum, sehingga untuk tercapainya hal tersebut, kegiatan ataupun mekanisme pembelajaran yang dirancang oleh guru harus menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari beberapa referensi yang relevan dengan pembahasan utama yaitu pendidikan karakter dalam pembelajaran

daring, khususnya untuk peserta didik di SMA. Adapun data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dengan maksud dapat mengetahui strategi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 bagi peserta didik di SMA, dan menganalisa strategi pengintegrasian pendidikan karakter yang dijadikan sebagai alternatif dalam keberhasilan proses belajar mengajar sehingga capaian kurikulum dapat terwujud.

3. Hasil dan Pembahasan Pendidikan Karakter

Samani dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa karakter artikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu ciri dari individu yang memiliki karakter baik yaitu jika individu tersebut membuat keputusan maka siap juga untuk mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Selain itu, karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika.

Zubaedi (2011) mengklasifikasikan karakter menjadi tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Lalu, karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good).

Zubaedi (2011) juga menambahkan bahwa dalam hal tersebut, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action). Namun demikian, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi juga tentang penanaman kebiasaan

hal-hal baik dalam kehidupan yang dilakukan dengan sadar dan komitmen yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Hal tersebut selaras dengan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Selain yang telah disebutkan diatas, pendidikan karakter juga memiliki peran dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, yang selaras dengan standar kompetensi lulusan disetiap sekolah. Sehingga dengan pendidikan karakter yang baik dapat membantu peserta didik lebih mandiri dalam usaha peningkatan pengetahuan.

Mulyasa (2013) menambahkan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 32); Mulyasa (2013: 10); dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan karakter, beberapa indikator standar kelulusan harus dicapai oleh peserta didik yang meliputi; pengamalan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan manusia, dapat memahami diri sendiri baik tentang kelebihan ataupun kekurangan, memiliki sikap percaya diri, dapat mematuhi aturan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, menghargai perbedaan dan keberagaman, dapat mencari, menyerap informasi, dan berfikir dengan logis dan kritis, menunjukkan kemampuan belajar mandiri sesuai dengan potensi diri, mampu menganalisis dan memecahkan masalah sehari-hari, bertanggung jawab, menerapkan nilai kebersamaan di masyarakat, dapat saling menghargai, menerapkan hidup sehat, berinteraksi

dengan baik dan santun, menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan gemar membaca, menguasai pengetahuan yang untuk studi lanjutan, dan memiliki jiwa wirausaha.

Disisi lain, Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui beberapa prinsip. Pertama, berkelanjutan, yang artinya proses pengembangan pendidikan karakter terus berlangsung dan tidak berhenti sedari peserta didik berada diawal hingga sampai peserta didik mampu terjun ke masyarakat langsung. Kedua, pendidikan karakter berperan dalam segala mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah maupun muatan lokal. Ketiga, nilai pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, akan tetapi juga turut dikembangkan dan diterapkan pada aktivitas belajar sehingga kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat berkembang. Keempat, proses pembelajaran dijalani oleh peserta didik dengan aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berperan untuk menanamkan nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan segala tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Seperti yang dijelaskan oleh Amri, Jauhari, & Elisah, (2011) bahwa pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Konsep Pembelajaran Daring

Seperti yang disampaikan oleh Lanny Anggraini (2020) dalam Webinar

Nasional PGSD Universitas Dwijendra, hasil ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020 diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), menjaga keselamatan dari pandemi Covid-19 saat ini menjadi hal yang prinsip untuk dipatuhi karena kesehatan menjadi poin utama dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Target utama pencegahan ini ditujukan untuk levo PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah juga perguruan tinggi.

Dengan demikian, Sekretaris Jendral kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan di Surat Edaran No 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran virus Covid-19 dimana pelajar atau anak yang mengikuti pembelajaran daring atau online bisa mendapat hak nya secara ilmu dan pelayanan pendidikan yang sama seperti ia mengikuti pembelajaran formal disekolah sebelumnya.

Konsep belajar dari rumah atau pembelajaran daring ini memungkinkan tetap terjaganya komunikasi ataupun adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti namanya, Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet atau online, pembelajaran dapat dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning yang memungkinkan guru dan peserta didik tetap melangsungkan pembelajaran dari tempat yang berbeda-beda.

Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut: Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism); pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan

memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism); Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif; Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Beberapa pihak ada yang menganggap pembelajaran daring ini memiliki banyak kelebihan diantaranya siswa mampu belajar dengan menggunakan tempat atau sarana nya sendiri, siswa belajar senyaman mungkin di rumah, dikamarnya atau dilingkungan sendiri. Setiap siswa bisa belajar dimanapun dan kapanpun tentunya kembali lagi dengan fasilitas rumah yang mendukung mereka untuk tetap fokus daring.

Adapun peserta didik yang menjadi target pelaksanaan daring ini diharapkan mampu mengenal lebih jauh manfaat sesungguhnya alat komunikasi yang sebelumnya mungkin hanya mereka ketahui atau gunakan sebagai alat hiburan seperti bermain sosial media, game, mendengarkan musik dan hiburan lainnya yang tidak sama sekali berhubungan dengan pembelajaran formal dan bernilai akademik. Namun dengan tehnik daring ini siswa mampu menggunakan gadget nya untuk mengakses hal-hal yang bisa menjadi bahan belajar mereka dirumah. Disisi lain manfaat yang bisa mereka peroleh adalah adanya usaha untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada nya.

Dalam proses pembelajaran daring, guru memiliki kesiapan sebagai berikut; menguasai teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar, terciptanya suasana belajar yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, juga memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagai infrastruktur, komponen yang harus disiapkan oleh guru adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, vidio dan simulasi),

menyediakan learning management system (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll). Pada dasarnya, sinergitas semua pihak baik pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik, orang tua, hingga lingkungan peserta didik itu sendiri, menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran daring.

Strategi Pendidikan Karakter dengan Multiple Intelligences Berbasis Portofolio

Strategi pendidikan karakter berkaitan dengan segala perencanaan dan cara pengimplementasian pendidikan karakter itu sendiri. Dengan memfokuskan atau menekankan tiga komponen karakter seperti yang telah dijelaskan diatas, yaitu *moral knowing*, *moral action*, dan *moral feeling*, maka keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi.

Dari ketiga komponen tersebut, aspek *moral action* menjadi peran utama yang harus dijalankan terus menerus. Pasalnya, peserta didik akan terus menjalankannya dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pembiasaan atau habituasi.

Pendidikan karakter ini ditekankan pada peserta didik SMA, karena di usia remaja, mereka masih tergolong labil dan menjadi masa paling sensitif baik dalam pemikiran juga perasaan. Sehingga, peserta didik berada pada tahap mencari panutan ataupun karakter yang yang dijadikan acuan mereka untuk menjalani kehidupan. Sehingga, pengidentifikasian kebutuhan dan strategi pembelajaran yang efektif adalah peran guru dalam pendidikan karakter generasi bangsa.

Kemendiknas (2011:14), menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter disatuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah: Integrasi dalam mata pelajaran. Artinya, Setiap nilai karakter yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari harus termuat dalam setiap mata pelajaran guna dikembangkan dan dieksplisitkan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai

karakter tidak haanya pada tataran kognitif saja melainkan dapat menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik.

Pengintegrasian nilai karakter dan Pengembangan materi pembelajaran menuntut kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:37), sebagai berikut: Prinsip relevansi; artinya materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, prinsip konsistensi; artinya setiap kompetensi dasar dan materi yang diajarkan adalah selaras, lalu prinsip kecukupan; artinya materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai setiap kompetensi dasar yang ada.

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran sebagai suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik, khususnya pada sisi sikap tanggung jawab.

Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan belajar, misalnya Absensi siswa pada setiap mata pelajaran menjadikan peserta didik untuk disiplin waktu dan tetap melaksanakan kegiatan belajar dirumah, selain itu tanggung jawab siswa untuk setiap tugas yang diberikan oleh guru.

Sehingga, diharapkan materi pendidikan dapat dijadikan sebagai kecakapan hidup life skill diberdayakan kepada generasi muda agar mereka tidak tercabut dari akar kehidupan sosial budaya mereka sendiri (Suryadi,2002).

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mulyasa (2017:07) bahwa “pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari”

Lebih lanjut Terry Lovat (2007) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat

dilakukan dengan berperilaku secara etis (*behaving ethincally*), membangun komunitas dalam penguatan hubungan (*strengthening relationship*), peningkatan aktualisasi diri, semangat dalam menggali pengetahuan baru (*seeking knowledge*), dan menghargai berbagai hak asasi manusia guna meningkatkan responsinilitas global.

Menurut Kertih (2014), strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dapat mengakomodir teori tentang empat pilar pendidikan yang melihat bahwa belajar sebagai proses, keempat pilar itu yaitu *how to know*, *how to do*, *how to be*, dan *how to live together*. Sehingga, dengan adanya multiple intelligences pada setiap mata pelajaran, dapat memungkinkan keberhasilan pendidikan karakter secara internalisasi di masyarakat yang bermakna. Dengan demikian, peserta didik dapat menggunakan nilai tersebut dalam kehidupannya, atau bahkan dapat membantu pemecahan masalah dimasyarakat.

Artinya, peserta didik yang berkarakter dapat mewujudkan indikator warga negara yang baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya warga negara yang mampu “berfikir global, bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (*think globally, act locally, and commit nationality*)” (somantri, 2001; Azis Wahab, 2001, Winataputra, 2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring ini diharapkan mampu memegang prinsip-prinsip Belajar Dari Rumah yang di jelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 4 tahun 2020. Diantaranya; keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh wargasekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR; kegiatan BDR dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum; BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, anatar lain

mengenai pandemi Covid-19; Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, kontek budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik dalam berpikir dan berperilaku adalah fungsi utama dari pendidikan karakter. Lebih tepatnya, pendidikan karakter membawa peserta didik untuk berperilaku dan berpikir sesuai dengan falsafah pancasila.

Selain itu, peran keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, dan pemerintah menjadi fungsi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter. Sebab, perkembangan potensi peserta didik ataupun generasi bangsa adalah tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, harapan menjadi bangsa yang mandiri, maju dan sejahtera akan terwujud.

Disisi lain, seiring dengan perkembangan zaman yang, pendidikan karakter berperan sebagai fungsi penyaring. Artinya, peserta didik yang berkarakter akan mampu menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan setiap nilai karakter turut menjadi peran dalam pendidikan karakter. Tujuannya adalah agar materi pembelajaran dengan output yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga delapan potensi pendidikan karakter dapat dikembangkan oleh peserta didik, dan peserta didik dapat mengetahui bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid -19.

Maka, salah satu upaya dalam penerapannya adalah melalui strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligences berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik sehingga dapat bertanggung

jawab pada setiap penugasan dan materi yang diberikan, keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh mengajarkan kedisiplinan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, dikemukakan saran yaitu, guru diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai teknik dan strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring, juga lebih kreatif dalam penerapan model-model pembelajaran daring sehingga pencapaian atau keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran daring dapat dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Andrianti. S. (2019). Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.3,(2).2541-3945 (online). <http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis>
- Anggraini, L . (2020). Pendidikan Di sekolah dasar dalam Rangka menyongsong kenormalan baru. Webinar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas Dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid- 19)
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jendral no.15 tahun 2020 tentang pedoman peiyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19)
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016) *guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan*
- Kertih. I. W. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)*.Disertasi.Sekolah Pascasarjana. Universitas pendidikan Indonesia.
- Komalasari, K. (2010) *Pembelajaran Kontekstual (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona,Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Omeri, N. (2015) *Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. *Manajer Pendidikan*,9(3) 464-468. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikankarakter-dalam-dun-f6628954.pdf>

Samani, Muclas dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakary

Suryadi. (2002). Memahami „life skills“. Media Indonesia (14 Pebruari 2002)

Terry, L. And Ron, T. (2007). Values education and Quality Theaching: The Double Helix Effect. David Barlow Publising Australia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.